

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia, sebagai negara terpadat keempat di dunia, telah aktif mengejar strategi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan untuk meningkatkan standar hidup penduduknya. Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur merupakan landasan yang tak terpisahkan dalam upaya memajukan suatu negara. Keduanya memiliki peran besar dalam menciptakan suasana yang baik bagi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah aktif dalam investasi dan kerjasama internasional untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastrukturnya. Salah satu kemitraan paling signifikan dalam hal ini adalah kerjasama antara Tiongkok dan Indonesia, yang telah berkembang dalam cakupan dan kedalaman.

Selama beberapa dekade terakhir, Tiongkok telah menonjol sebagai kekuatan ekonomi global yang mampu menantang dominasi Amerika Serikat (Pranoto, 2024:4). Tiongkok telah aktif berinvestasi dalam pembangunan infrastruktur Indonesia, terutama di bidang transportasi, energi, dan telekomunikasi. Investasi ini didorong oleh *Belt and Road Initiative* (BRI) Tiongkok, yang bertujuan untuk memperbaiki posisinya sebagai negara dengan ekonomi terbesar di dunia dengan membangun jalur perdagangan antar negara yang disebut "jalur sutra" (Aulia, 2023). Indonesia, pada gilirannya, telah aktif berupaya memanfaatkan investasi ini untuk mempercepat pembangunan infrastrukturnya.

Tiongkok dan Indonesia telah lama terlibat dalam hubungan yang kaya dan beragam, membentuk suatu kisah perjalanan yang mencerminkan dinamika politik, ekonomi, dan sosial dari kedua negara. Sejak zaman perdagangan maritim tradisional, hubungan antara kedua negara telah diwarnai oleh interaksi budaya dan ekonomi yang intensif. Pedagang Tiongkok telah menjelajahi jalur-jalur perdagangan di kepulauan Indonesia untuk berdagang dengan rempah-rempah, sutra, dan barang-barang lainnya, menciptakan dasar bagi pertukaran budaya yang kaya. Namun, perjalanan hubungan ini tidak selalu lancar. Pada abad ke-20, ketegangan politik dan peristiwa-peristiwa besar seperti Perang Dunia II dan pendudukan Jepang mempengaruhi dinamika antara kedua negara. Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, hubungan diplomatik antara Tiongkok dan Indonesia menghadapi tantangan baru, terutama terkait dengan perbedaan pandangan politik dan ideologi. Tetapi, era Reformasi di Indonesia pada tahun 1990-an akhir membawa angin segar bagi hubungan bilateral. Kedua negara mulai memperkuat kerjasama ekonomi dan politik mereka, membuka pintu bagi investasi dan perdagangan yang lebih besar antara keduanya (Mardhiyyah & Suryadipura, 2023:3). Hubungan ini telah berlangsung dan dilanjutkan oleh para pemimpin kita, dari Soekarno hingga Joko Widodo. Tiongkok menjadi salah satu mitra perdagangan terbesar Indonesia, sementara Indonesia menarik minat Tiongkok sebagai tujuan investasi yang menjanjikan.

Sejak tahun 2016, Indonesia telah sepakat untuk bekerjasama dengan *Belt and Road Initiative* dari Tiongkok. Kerjasama ini melibatkan pendanaan dan pengiriman tenaga kerja dari Tiongkok untuk membangun sejumlah infrastruktur

dengan tujuan meningkatkan perekonomian Indonesia. *Belt and Road Initiative*, yang diluncurkan oleh pemerintah Tiongkok pada tahun yang sama, bertujuan untuk memulihkan status Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi global melalui pembangunan jaringan perdagangan internasional yang juga dikenal sebagai "jalur sutra". Komisi Pembangunan dan Reformasi Nasional (NDRC) Tiongkok memimpin kelompok besar yang mendukung inisiatif ini. NDRC bertanggung jawab atas pengawasan dan koordinasi proyek Belt and Road (Aulia, 2023). Berbagai lembaga, seperti Kementerian Luar Negeri, Kementerian Perdagangan, dan Pusat Penelitian Pembangunan Dewan Negara, berpartisipasi dalam kerjasama ini.

Presiden Xi Jinping memulai gagasan Belt and Road Initiative (BRI) saat berkunjung ke Kazakhstan dan Indonesia pada tahun 2013. Awalnya, inisiatif ini dirancang untuk meningkatkan ekspor, khususnya dalam industri manufaktur. Namun, kemudian BRI berkembang menjadi kebijakan luar negeri Tiongkok yang bertujuan untuk mengintegrasikan kekuatan ekonomi negara-negara *Middle Power* di Eropa, Asia, dan Afrika dengan Tiongkok sebagai pusatnya. BRI mencerminkan fenomena globalisasi di mana batas-batas antarnegara menjadi kurang berpengaruh bagi negara-negara yang terlibat. Proyek ini fokus pada investasi di berbagai sektor seperti infrastruktur, konstruksi, transportasi seperti kereta api dan jalan raya, kendaraan bermotor, *real estate*, jaringan listrik, serta industri besi dan baja (Fahrizal dkk., 2019).

*Belt and Road Initiative* (BRI) pertama kali diusulkan oleh pemerintah Tiongkok pada tahun 2013 dan diresmikan pada tahun 2015 dengan tujuan

meningkatkan integrasi, konektivitas, dan pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan kemitraan perdagangan dan infrastruktur (Saeed et al., 2021). BRI terdiri dari dua komponen utama, yaitu *Silk Road Economic Belt and the 21st Century Maritime Silk Road*, dan merupakan proyek internasional yang signifikan bagi Tiongkok dengan fokus utama pada peningkatan infrastruktur transportasi untuk memfasilitasi perdagangan. Dengan BRI, Tiongkok memiliki rencana untuk membangun infrastruktur yang luas, menghubungkan lebih dari 100 negara di Asia, Afrika, Eropa, dan Oseania melalui jalur perdagangan. Visi Presiden Xi Jinping untuk BRI mencakup peningkatan infrastruktur transportasi, yang dianggap bermanfaat dalam menciptakan perdagangan (Herrero & Xu, 2017). Inisiatif ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) PBB dan diharapkan memiliki dampak global yang signifikan.

Melalui BRI, Tiongkok bertujuan untuk menjalin kerjasama saling menguntungkan dengan negara-negara di sepanjang jalur tersebut, mempromosikan kemitraan yang saling menguntungkan, mendorong kemitraan yang saling menguntungkan, serta mendukung pembangunan hijau dan praktik investasi yang berkelanjutan (Wei, 2019). Selain itu, BRI tidak hanya meningkatkan kerjasama ekonomi regional tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan potensi ekspor Tiongkok ke negara-negara di sepanjang jalur tersebut (Lan dkk., 2020). Ini menjadi platform bagi perusahaan-perusahaan Tiongkok untuk meningkatkan investasi dalam riset dan pengembangan teknologi, memperoleh keuntungan pasar, dan mengadopsi teknologi dari negara-negara asing (Wang, 2021). Selain itu, inisiatif ini memiliki implikasi terhadap pengurangan emisi karbon dan

pembangunan ekonomi di wilayah-wilayah *Belt and Road Initiative*, dengan menekankan perlunya praktik yang berkelanjutan (Han dkk., 2020).

Pada awal 2010-an Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) yang merupakan hasil dari kolaborasi antara Tsingshan Group dari Tiongkok dan beberapa mitra lokal di Indonesia, dicanangkan sebagai sebuah proyek Kawasan industri. Proyek ini lahir dari visi untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam yang melimpah di Morowali, Sulawesi Tengah, khususnya nikel dan baja, sebagai basis utama pengembangan industri. PT Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) mulai dibangun pada 2013 dan mulai beroperasi pada tahun 2015 sebagai perseroan terbatas dan memiliki beberapa pemegang saham, termasuk Shanghai Decent Investment Group dengan 49,69% saham, PT Sulawesi Mining Investment dengan 25% saham, dan PT Bintang Delapan Investama dengan 25,31% saham. Situs PT IMIP adalah Blok Bahadopi di Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah. PT IMIP telah memberikan royalti kepada kas negara sebagai bagian dari penerimaan penggunaan sumber daya alam sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1997 tentang Penerimaan Negara Bukan Pajak (Liputan6, 2022).

PT Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) ditetapkan sebagai Proyek Strategis Nasional (PSN) dan Obyek Vital Nasional (OVN) oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo pada tahun 2019. Kawasan industri IMIP saat ini terdiri dari 4.000 hektar. Terdapat 54 pabrik yang beroperasi yang mampu menampung 80.000 orang. Pabrik-pabrik di area IMIP telah terhubung dan membentuk rantai produksi yang mencakup utamanya bijih nikel, *nickel pig iron* (NPI), *stainless steel*, dan juga produksi bahan baku untuk baterai kendaraan listrik. Selain itu IMIP juga

menyediakan dan mendukung transportasi udara, darat, dan laut. IMIP memiliki jeti (pelabuhan) dan bandara IMIP, serta memfasilitasi jaringan jalan di kawasan industri IMIP (Media Nikel Indonesia, 2024). Sehingga dapat di lihat bahwa Implementasi BRI dalam IMIP tercermin dalam pembangunan jaringan transportasi yang bertujuan untuk memudahkan operasional perusahaan, dengan langkah-langkah konkret, termasuk pengembangan jaringan jalan raya yang meliputi pembangunan kilometer jalan baru, pemeliharaan rutin, dan peningkatan kapasitas jalan yang sudah ada, serta pembangunan Pelabuhan dan bandara yang bertujuan untuk peningkatan konektivitas.

Hingga tahun 2023 Nilai investasi di kawasan industri (PT IMIP) meningkat 10 kali lipat selama hampir satu dekade operasionalnya. Sejak pertama kali beroperasi pada tahun 2015, total nilai investasi di SITE IMIP di Desa Fatufia dan Desa Labota, Kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah, mencapai US\$ 3,30 miliar. Pada tahun 2023, nilai investasi di kawasan industri IMIP mencatatkan US\$ 30,14 miliar atau sekitar Rp463.645 Triliun dengan kurs Rp15.380 per dolar AS, mengalami lonjakan signifikan dari nilai investasi awal pada tahun 2015 yang hanya US\$ 3,30 miliar atau sekitar Rp50.769 Triliun. (*Supply Chain* Indonesia, 2024). Nilai tersebut menunjukkan bahwa PT IMIP telah berhasil menarik minat investasi yang besar dan terus meningkat dari tahun ke tahun. Pertumbuhan nilai investasi yang mencapai 10 kali lipat dalam hampir satu dekade menunjukkan bahwa proyek ini tidak hanya berhasil dalam menarik investor, tetapi juga mampu mempertahankan dan meningkatkan daya tariknya secara konsisten.

Hal ini mencerminkan potensi besar dari kawasan industri tersebut dalam menyediakan infrastruktur dan keuntungan ekonomi bagi para investor, serta kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian lokal. Kesuksesan ini juga mencerminkan manajemen yang efektif dalam memanfaatkan sumber daya dan kesempatan yang ada untuk mencapai pertumbuhan yang kuat dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Tentunya hal ini menunjukkan bahwa Pengaruh *Belt and Road Initiative* (BRI) terhadap perkembangan Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) sangat signifikan, terlihat dari peningkatan investasi, pembangunan infrastruktur, transfer teknologi, dan kerjasama ekonomi yang kuat antara Indonesia dan Tiongkok. Sejak dimulainya inisiatif ini, IMIP menerima suntikan dana besar dari perusahaan-perusahaan Tiongkok seperti Tsingshan Holding Group, yang meningkatkan kapasitas produksi dan efisiensi operasional. Infrastruktur pendukung seperti jalan, pelabuhan, dan fasilitas energi yang dibangun sejalan dengan tujuan BRI telah memperkuat konektivitas dan logistik kawasan industri ini. Selain itu, transfer teknologi dan keahlian dari Tiongkok membantu meningkatkan produktivitas dan inovasi di IMIP. Dukungan kebijakan dari pemerintah Indonesia yang menyambut baik BRI juga menciptakan lingkungan investasi yang kondusif, mempercepat pembangunan dan pertumbuhan kawasan industri tersebut.

Selain itu, pajak dan royalti dari IMIP juga menguntungkan bagi Indonesia dan daerah Morowali, Dalam waktu 8 tahun, kontribusi pajak dan royalti yang dibayar oleh IMIP kepada negara telah meningkat secara signifikan, mencapai lebih dari Rp15 triliun dengan nilai investasi US\$ 30,1 miliar. Peningkatan besar dalam

pajak dan royalti ini dapat membantu mengurangi *Current Account Deficit* (CAD) di Indonesia, yang terjadi ketika pertumbuhan impor lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor. CAD yang tinggi dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah karena meningkatkan kebutuhan akan dolar AS. Selain itu, hilirisasi nikel yang dilakukan oleh kawasan industri IMIP juga memiliki dampak lain yang signifikan. Industri ini telah menyerap tenaga kerja sebanyak 80.000 orang, yang berdampak pada pendapatan negara melalui pajak lain seperti PPh 21 dan kontribusi lainnya. Dampak lainnya termasuk peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan penerimaan pajak daerah di Morowali, tempat industri ini beroperasi. Menurut data dari Badan Pendapatan Daerah Morowali sejak IMIP beroperasi, PAD Morowali terus meningkat, bahkan melebihi target yang ditetapkan. Contohnya, pada tahun 2018, target pendapatan Morowali adalah Rp1,296 triliun dengan realisasi Rp1,094 triliun. Target PAD sebesar Rp350,222 miliar dengan realisasi Rp181,232 miliar. Pajak daerah ditargetkan Rp95,775 miliar dengan realisasi Rp45,496 miliar. Retribusi daerah ditargetkan Rp80,241 miliar dengan realisasi Rp74,914 miliar. Lima tahun kemudian, pada tahun 2022, PAD Morowali meningkat signifikan dengan target pendapatan Rp1,405 triliun dan realisasi Rp1,617 triliun. Target PAD mencapai Rp412,340 miliar dengan realisasi Rp365,423 miliar. Target pajak daerah sebesar Rp155,022 miliar dengan realisasi Rp193,914 miliar. Target retribusi daerah sebesar Rp197,207 miliar dengan realisasi Rp90,515 miliar (Liputan6, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan PT IMIP tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan negara melalui pajak dan royalti, tetapi juga secara positif mempengaruhi ekonomi daerah setempat. Pendapatan Asli



Daerah (PAD) Morowali terus meningkat seiring dengan pertumbuhan industri di kawasan tersebut, mencerminkan dampak positif dari investasi dan aktivitas ekonomi yang dihasilkan oleh PT IMIP. Selain itu, peningkatan yang stabil dalam penerimaan pajak daerah seperti PPh 21 dan retribusi daerah juga menunjukkan bahwa IMIP tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung melalui lapangan kerja dan investasi, tetapi juga mendukung pembangunan infrastruktur dan layanan publik di Morowali. Dengan adanya target dan realisasi yang melebihi ekspektasi, industri ini menjadi pilar utama dalam pertumbuhan ekonomi lokal dan regional, serta memberikan contoh positif bagi industri lainnya dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan dan efisien.

Peneliti mengambil manfaat dari studi penelitian terdahulu untuk mempermudah eksplorasi dan penulisan tentang Implementasi *Belt and Road Initiative* Tiongkok di Indonesia Melalui Morowali Industrial Park. Penelitian sebelumnya menjadi pijakan untuk pembahasan yang mendalam. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh penulis, yang pertama berasal dari tulisan Handriyanto Wijaya dari Universitas Jenderal Achmad Yani tahun 2020 dengan judul "Aktualisasi Kebijakan China One Belt and One Road di Indonesia melalui Pembangunan Kereta Cepat Jakarta-Bandung". Penelitian tersebut berfokus pada aktualisasi serta mengkaji implementasi kebijakan *China One Belt and One Road* (OBOR) di Indonesia melalui proyek pembangunan kereta cepat Jakarta-Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kebijakan OBOR diimplementasikan di Indonesia, khususnya dalam konteks proyek infrastruktur kereta cepat yang menjadi bagian dari inisiatif tersebut. Sedangkan yang peneliti

kaji tidak terfokus pada aktualisasi kebijakan Tiongkok dalam pembangunan kereta cepat melainkan terfokus pada implementasi *Belt Road Initiative* melalui IMIP.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aulia Anisa dari Universitas Pasundan tahun 2023 dengan judul “Kerjasama Indonesia-Cina dalam kerangka *Belt and Road Initiative* dan pengaruhnya terhadap pembangunan Indonesia (Studi Kasus: Kereta Api Cepat Jakarta - Bandung)” Penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang kerjasama antara Indonesia dan Tiongkok dalam kerangka *Belt and Road Initiative*, dengan fokus pada pembangunan kereta api cepat Jakarta-Bandung. Penelitian ini menganalisis kebijakan, sumber pendanaan, dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi implikasi geopolitik kerjasama ini terhadap Indonesia dan dinamika kekuasaan di kawasan Asia Tenggara. Dengan evaluasi terhadap manfaat jangka pendek dan jangka panjang serta risiko yang terlibat. Sementara peneliti lebih memperhatikan implementasi *Belt and Road Initiative* Tiongkok di Indonesia melalui IMIP.

Ada juga penelitian oleh Adellya Fasha Isradhianti dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang ditulis pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh *Belt and Road Initiative* (BRI) Terhadap Perkembangan Investasi China Di Indonesia (2016-2020)”. Penelitian tersebut berfokus pada analisis dampak inisiatif BRI terhadap keputusan investasi perusahaan-perusahaan Tiongkok di Indonesia. Studi ini mengeksplorasi sejauh mana BRI mempengaruhi jumlah dan jenis investasi langsung asing dari Tiongkok, serta mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang paling diuntungkan. Dalam penelitian ini, variabel utama yang dianalisis meliputi perubahan dalam regulasi investasi, kebijakan pemerintah

terkait, dan dampak ekonomi makro dari investasi tersebut. Sedangkan, peneliti fokusnya lebih mendalam pada studi kasus Morowali Industrial Park, mengeksplorasi bagaimana proyek ini menjadi implementasi *Belt Road Initiative*.

Yang terakhir ada penelitian dari Muhammad Fahrizal, Artha Yudilla, dan Rio Sundari dari Universitas Islam Riau tahun 2019 dengan judul “Implementasi Konsep Kebijakan *One Belt One Road* (Obor) China Dalam Kerangka Kerjasama Pembangunan Infrastruktur di Indonesia” membahas Inisiatif Satu Sabuk Satu Jalan (*One Belt One Road* - OBOR) yang diluncurkan oleh Xi Jinping pada tahun 2013, dengan fokus pada peran inisiatif tersebut dalam mewujudkan *Zhongguomeng*. Inisiatif OBOR adalah proyek pembangunan infrastruktur baru yang menggunakan konsep Jalur Sutra Baru yang mencakup aspek geopolitik dan geo-ekonomi untuk menghubungkan wilayah Eurasia dengan Tiongkok sebagai pusatnya. Penelitian ini juga berfokus terhadap pembangunan infrastruktur secara umum di Indonesia. Sedangkan peneliti fokusnya lebih mendalam pada studi kasus Morowali Industrial Park, mengeksplorasi bagaimana proyek ini menjadi implementasi *Belt and Road Initiative*.

Maka berdasarkan penjelasan dan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menulis penelitian yang berjudul: "**Implementasi *Belt and Road Initiative* Tiongkok di Indonesia Melalui Morowali Industrial Park**".

Berdasarkan uraian sebelumnya, minat peneliti terhadap penelitian ini didorong oleh sejumlah teori yang berasal dari berbagai mata kuliah yang menjadi bagian kurikulum dalam Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia. Beberapa di antaranya meliputi:

1. Sistem ekonomi Indonesia, yang mempelajari berbagai aspek ekonomi negara, termasuk struktur ekonomi, kebijakan makroekonomi, sektor-sektor ekonomi utama, peran pemerintah dalam mengatur ekonomi, serta tantangan dan peluang ekonomi yang dihadapi. Ini mencakup analisis tentang bagaimana sumber daya dialokasikan, distribusi pendapatan, pertumbuhan ekonomi, inflasi, ketenagakerjaan, perdagangan internasional, investasi, dan berbagai indikator ekonomi lainnya yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi negara secara keseluruhan. Sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yakni mengenai pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Ekonomi politik internasional mempelajari interaksi antara faktor politik dan ekonomi di tingkat internasional. Ini mencakup analisis tentang bagaimana keputusan politik, seperti kebijakan perdagangan, investasi asing, diplomasi ekonomi, serta organisasi internasional, mempengaruhi dinamika ekonomi global. Aspek-aspek yang dipelajari meliputi peran negara dalam ekonomi global, persaingan kekuatan ekonomi, integrasi regional, konflik perdagangan, isu-isu lingkungan, dan dampak globalisasi. Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi antara politik dan ekonomi di tingkat internasional membentuk tatanan ekonomi global, memengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional, serta menentukan distribusi kekuasaan dan sumber daya di antara negara-negara.

3. Dinamika politik internasional mempelajari interaksi antara negara-negara di tingkat global, termasuk diplomasi, konflik, kerjasama, dan perubahan dalam hubungan antarnegara. Ini meliputi analisis tentang pembentukan aliansi, persaingan kepentingan, perubahan dalam struktur kekuatan global, serta dampaknya terhadap perdamaian dan stabilitas internasional. Studi ini juga mencakup pemahaman tentang peran organisasi internasional, hubungan bilateral, isu-isu keamanan, ekonomi global, dan dinamika kebijakan luar negeri negara-negara dalam menanggapi perubahan dalam tatanan politik dan ekonomi dunia. Bidang ini penting karna berhubungan langsung dengan kerjasama bilateral antara Indonesia dan Tiongkok.

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah Mayor**

Dengan merujuk pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Implementasi *Belt and Road Initiative* Tiongkok di Indonesia Melalui Morowali Industrial Park?

### **1.2.2 Rumusan Masalah Minor**

1. Bagaimana Morowali Industrial Park (IMIP) mendukung tujuan *Belt and Road Initiative* (BRI) di Indonesia?

2. Bagaimana *Belt Road Initiative* Tiongkok melalui Morowali Industrial Park (IMIP) berkontribusi terhadap ekonomi di Indonesia terutama di Morowali?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan *Belt and Road Initiative* melalui Morowali Industrial Park (IMIP)?
4. Apa prospek jangka panjang dari Morowali Industrial Park (IMIP) dalam mendukung perekonomian Indonesia?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini akan memfokuskan analisis pada implementasi *Belt and Road Initiative* Tiongkok di Indonesia melalui Morowali Industrial Park dari tahun 2016 - kuartal pertama 2024 pemilihan tahun tersebut di dasari perkembangan Morowali Industrial Park yang menunjukkan peningkatan pada tahun tersebut.

### **1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Maksud Penelitian**

Maksud dilaksanakan penelitian ini ialah untuk menganalisis serta mengkaji bagaimana implementasi *Belt and Road Initiative* Tiongkok di Indonesia melalui Morowali Industrial Park dari tahun 2016 - kuartal pertama 2024.

### **1.4.2 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui serta memperoleh pemahaman mengenai bagaimana Morowali Industrial Park (IMIP) mendukung tujuan *Belt and Road Initiative* (BRI) di Indonesia.
2. Untuk mencari tahu dan mendapatkan informasi mengenai bagaimana *Belt Road Initiative* Tiongkok melalui Morowali Industrial Park (IMIP) berkontribusi terhadap ekonomi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan *Belt and Road Initiative* melalui Morowali Industrial Park (IMIP).
4. Untuk menganalisis apa prospek jangka panjang dari Morowali Industrial Park (IMIP) dalam mendukung perekonomian Indonesia.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, manfaat dari penulisan penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian.

#### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca tentang implementasi *Belt and Road Initiative* Tiongkok di Indonesia melalui Morowali Industrial Park.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk memahami konsep-konsep yang digunakan dalam Hubungan Internasional,

termasuk aspek kerjasama internasional yang dapat menjadi pilihan bagi setiap negara dalam mengatasi tantangan yang dihadapinya.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi yang berguna bagi penelitian berikutnya tentang ekonomi dan kerjasama internasional.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan informasi serta studi empiris bagi para akademisi di bidang Ilmu Hubungan Internasional yang tertarik untuk mengeksplorasi implementasi *Belt and Road Initiative* Tiongkok di Indonesia melalui Morowali Industrial Park.
- b. Sebagai bagian dari penyelesaian tugas akhir untuk mencapai gelar sarjana, serta sebagai kesempatan untuk memperluas pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam studi Hubungan Internasional.